

Akseptabilitas Terjemahan Kumpulan Cerita Anak Oleh Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Jawa UNNES

Rahma Ari Widiastuti

Universitas Negeri Semarang, Indonesia
rahmajawa@mail.unnes.ac.id

Abstract

With the aim of presenting alternative children's stories in Javanese, Javanese Language and Literature students translated children's stories from several stories by Javanese literary writers. The purpose of this study was to analyze the acceptability of students' translation results for children's literature in Javanese. The research method used a qualitative approach, a case study method with translation assessment criteria from Rochayah Machali with four aspects. The data source was the results of student translations consisting of 12 children's stories with various dialects. Data analysis by Cresswell with six stages. The results of the study showed that in the translation results seen from several aspects: 1) the accuracy of meaning production, there were several transpositions because there were adjustments to the TL context, but modulation was not found because the majority of translations were word-by-word, idioms were found in several stories and were correct in their translation, semantic aspects were in accordance with conventions, pragmatic meanings were sequential even though some words did not have equivalents in the TL; 2) reasonableness of expression, some stories were translated naturally, some were still stiff; 3) terminology, it can be said that 70% of the 12 stories used dialect terms correctly and clearly, but the rest were lacking. 4) spelling, the majority of errors in punctuation, typos, and typical Javanese spelling. Based on these results, it was concluded that 8 stories were categorized as good translations (C) and 4 stories were categorized as fair translations (D).

Keywords: *Acceptability; Translation; Children's Literature; Students*

Abstrak

Dengan tujuan menyajikan alternatif cerita anak berbahasa Jawa, mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa melakukan penerjemahan cerita anak dari beberapa cerita penulis sastra Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keberterimaan hasil penerjemahan mahasiswa terhadap sastra anak berbahasa Jawa. Metode penelitian pendekatan kualitatif, metode studi kasus dengan kriteria penilaian penerjemahan dari Rochayah Machali dengan empat aspek. Sumber data berupa hasil terjemahan mahasiswa yang terdiri atas 12 cerita anakberagam dialek. Analisis data oleh Cresswell dengan enam tahapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hasil terjemahan dilihat dari beberapa aspek: 1) ketepatan produksi makna terdapat beberapa transposisi karena ada penyesuaian konteks Bsa, tetapi modulasi tidak ditemui karena terjemahan mayoritas per kata, idiom ditemukan di beberapa cerita dan tepat dalam penerjemahannya, aspek semantik sesuai konvensi, makna pragmatik urut runtut meski beberapa kata tidak ditemukan padanan di Bsa; 2) kewajaran ungkapan, beberapa cerita diterjemahkan dengan wajar, beberapa masih kaku; 3) peristilahan, Bisa dikatakan 70% dari 12 cerita menggunakan istilah dari dialek dengan benar dan jelas, tetapi sisanya kurang.; 4) ejaan, kesalahan mayoritas pada tanda baca, typo, dan ejaan khas bahasa Jawa. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa sebanyak 8 cerita dikategorikan dengan terjemahan baik (C) dan 4 cerita dengan hasil terjemahan cukup (D).

Kata Kunci: *Akseptabilitas; Terjemahan; Sastra Anak; Mahasiswa*

Pendahuluan

Secara sederhana, penerjemahan diartikan sebagai penyampaian makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Wuryantoro, 2018). Kegiatan penerjemahan dalam sastra Jawa telah lama dilakukan, bahkan sejak masa Jawa kuna. Zoetmulder (1983) menyampaikan terdapat salah satu proyek yaitu *mangjawaken Byasamata* atau mengalihkandung batin Byasa ke dalam bahasa Jawa yang jelas. Kakawin Ramayana atau parwa-parwa dalam Mahabharata merupakan salah satu contoh hasil terjemahan bebas yang menyesuaikan situasi budaya di Indonesia, lebih tepatnya di Jawa. Melalui kegiatan penerjemahan banyak implikasi yang dihasilkan termasuk variasi cerita ataupun gaya yang belum dimiliki oleh karya sastra yang ada di Jawa. Melalui kegiatan penerjemahan pula beberapa genre baru hadir dan memperkayakhazanah karya sastra Jawa, termasuk untuk sastra anak. Awalnya, cerita anak berbahasa Jawa sangat minim, tetapi sejak tahun 2022 beberapa instansi pemerintah termasuk Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah mulai menggelar sayembara penulisan cerita anak dan penerjemahan cerita anak ke bahasa daerah. Menurut Sunarti (Pengkaji Bahasa dan Sastra BBPJT) penulisan cerita anak dua bahasa telah dilaksanakan pada tahun 2022 dan tahun ini, 2023. Di tahun 2023 masih dalam proses pengerjaan sejumlah 110 judul untuk jenjang B-1.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Nida dan Taber (1982) bahwa penerjemahan bukan hanya transformasi linguistik, tetapi juga proses kultural yang memungkinkan pengayaan terhadap pemahaman lokal. Selain itu, menurut Nababan (2003), penerjemahan sastra daerah juga memiliki fungsi pelestarian budaya, terutama dalam konteks literasi anak yang berakar dari nilai-nilai lokal. Selain kegiatan tersebut, beberapa majalah berbahasa Jawa mulai rutin menyisipkan rubrik untuk anak. Karena salah satu cara untuk mewariskan sastra pada anak adalah dengan karya sastra anak (Hasan; 2021). Dalam rangka mendukung dan berperan aktif dalam upaya Gerakan Literasi Nasional, sekaligus belajar menjadi seorang penerjemah, mengenalkan alternatif profesi yang dapat digeluti, mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa dan prodi Sastra Jawa melakukan kegiatan penerjemahan berkolaborasi dengan tiga sastrawan, Jefrianto, Zuly Kristanto, dan Galuh Risdian yang menulis cerita anak. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk menyajikan bacaan anak berbahasa Jawa yang dihadirkan melalui beberapa dialek bahasa Jawa (Jogja-Solo, Semarang, Pati, dan Banyumas).

Kegiatan penerjemahan bukan hanya perkara mengubah dari bahasa satu ke bahasa lain, dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi juga harus terbaca dan berterima. Penerjemahan berterima menurut Rankema (1993: 36) adalah ketika “*a sequence of sentence be acceptable to the intended audience in order to quality as a text*”. Selain itu, kegiatan penerjemahan menurut Newmark (1988) memerlukan keterlibatan penerjemah dalam upaya menerjemahkanteks ke bahasa lain dalam sebuah teks. Artinya, penerjemah wajib memahami dan mengetahui maksud dari teks terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan penerjemahan. Setiap teks yang diterjemahkan memiliki karakteristik dan tingkat kesulitan berbeda. Penerjemahan sastra tidak hanya menerjemahkan per kata atau per kalimat, karena di dalam sastra mengandung budaya dan permainan bahasa yang juga harus diperhatikan dalam proses penerjemahannya. Sehingga seorang penerjemah harus tepat mengubah dan memindahkan dari bahasa sumber (BSu) menjadi bahasa sasaran (BSa) dengan tepat. Keterampilan ini yang perlu diperhatikan mahasiswa dalam proses menerjemahkan. Kurnia (2022) menyebutkan beberapa persoalan mendasar dalam penerjemahan teks sastra: 1) perbedaan sistem dan struktur antara bahasa sumber dan bahasa tujuan; 2) problem pemahaman konteks penulis dan pembaca; 3) perbedaan antar budaya; 4) estetika; dan 5) diksi. Meskipun mahasiswa memilih dialek yang dikuasainya sebagai bahasa sasaran, belum tentu teks yang diterjemahkan dapat berterima, sehingga perlu dilakukan penilaian penerjemahan.

Kriteria penilaian penerjemahan yang mencakup beberapa aspek adalah kriteria oleh Machali (2009) dengan empat aspek, diantaranya: ketepatan reproduksi makna, kewajaran ungkapan, peristilahan, dan ejaan. Dengan penilaian tersebut diharapkan mampu memberikan evaluasi terhadap hasil terjemahan mahasiswa dan dapat dilakukan perbaikan sehingga menghasilkan terjemahan cerita anak berbahasa Jawa yang berterima. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah keberterimaan terjemahan kumpulan cerita anak mahasiswa bahasa dan sastra Jawa.

Penelitian berkaitan penilaian penerjemahan telah beberapa kali dilakukan. Rosyidah dkk (2017) membahas mengenai akseptabilitas terjemahan dongeng Hensel dan Gretel. Dalam penelitiannya didapatkan (a) bentuk-bentuk bahasa: kata, frase, dan kalimat yang tidak mudah dipahami dan ambigu sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak jelas/tidak begitu jelas; (b) bentuk-bentuk yang tidak wajar, bentuk-bentuk yang mungkin benar dari segi tata bahasa, tetapi tidak lazim digunakan; (c) pengekspresian emosi ditunjukkan melalui kata, frase, dan kalimat yang menggambarkan kemarahan, ketakutan, kesedihan, kesenangan, dan ketenangan tokoh-tokoh ceritanya; (d) terdapat lima gaya bahasa, yaitu simile, hiperbola, asonansi, repetisi, dan personifikasi. Fadhiluddin (2020) meneliti mengenai akseptabilitas hasil terjemahan berbentuk Funktionsverbgefüge oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman

Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menyebutkan bahwa mahasiswa dapat menerjemahkan bentuk leksikal FVG dengan baik. Namun, ada banyak hasil terjemahan dengan konteks FVG mit Akkusativeobjekt yang dapat diterima. Sementara itu terdapat kata konteks FVG Prapositionaliobjekt yang diterjemahkan oleh mahasiswa yang kurang berterima dan tidak berterima, tetapi terdapat konteks FVG Prapositionaliobjekt yang dapat diterima. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahpahaman terhadap konteks, ketidaktepatan metode penerjemahan dan tidak memadainya pilihan kata.

Penelitian mengenai akseptabilitas terhadap penerjemahan berbahasa Jawa, dalam hal ini adalah penerjemahan kumpulan cerita anak berbahasa Jawa belum pernah dilakukan. Penelitian ini sebagai bentuk evaluasi terhadap hasil terjemahan, menambah kajian mengenai penerjemahan sastra dan kesalahan yang sering terjadi di dalam kegiatan penerjemahan. Selain kegiatan tersebut, beberapa majalah berbahasa Jawa mulai rutin menyisipkan rubrik untuk anak. Karena salah satu cara untuk mewariskan sastra pada anak adalah dengan karua- karya sastra anak (Hasan; 2021). Dalam rangka mendukung dan berperan aktif dalam upaya Gerakan Literasi Nasional, sekaligus belajar menjadi seorang penerjemah, mengenalkan alternatif profesi yang dapat digeluti, mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa dan prodi Sastra Jawa melakukan kegiatan penerjemahan berkolaborasi dengan tiga sastrawan, Jefrianto, Zuly Kristanto, dan Galuh Risdian yang menulis cerita anak. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk menyajikan bacaan anak berbahasa Jawa yang dihadirkan melalui beberapa dialek bahasa Jawa (Jogja-Solo, Semarang, Pati, dan Banyumas).

Kegiatan penerjemahan bukan hanya perkara mengubah dari bahasa satu ke bahasa lain, dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi juga harus terbaca dan berterima. Penerjemahan berterima menurut Rankema (1993: 36) adalah ketika *“a sequence of sentence be acceptable to the intended audience in order to quality as a text”*. Selain itu, kegiatan penerjemahan menurut Newmark (1988) memerlukan keterlibatan penerjemah dalam upaya menerjemahkanteks ke bahasa lain dalam sebuah teks. Artinya, penerjemah wajib memahami dan mengetahui maksud dari teks terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan penerjemahan. Setiap teks yang diterjemahkan memiliki karakteristik dan tingkat kesulitan berbeda. Penerjemahan sastra tidak hanya menerjemahkan per kata atau per kalimat, karena di dalam sastra mengandung budaya

dan permainan bahasa yang juga harus diperhatikan dalam proses penerjemahannya. Sehingga seorang penerjemah harus tepat mengubah dan memindahkan dari bahasa sumber (BSu) menjadi bahasa sasaran (BSa) dengan tepat. Keterampilan ini yang perlu diperhatikan mahasiswa dalam proses menerjemahkan. Kurnia (2022) menyebutkan beberapa persoalan mendasar dalam penerjemahan teks sastra: 1) perbedaan sistem dan struktur antara bahasa sumber dan bahasa tujuan; 2) problem pemahaman konteks penulis dan pembaca; 3) perbedaan antar budaya; 4) estetika; dan 5) diksi. Meskipun mahasiswa memilih dialek yang dikuasainya sebagai bahasa sasaran, belum tentu teks yang diterjemahkan dapat berterima, sehingga perlu dilakukan penilaian penerjemahan.

Kriteria penilaian penerjemahan yang mencakup beberapa aspek adalah kriteria oleh Machali (2009) dengan empat aspek, diantaranya: ketepatan reproduksi makna, kewajaran ungkapan, peristilahan, dan ejaan. Dengan penilaian tersebut diharapkan mampu memberikan evaluasi terhadap hasil terjemahan mahasiswa dan dapat dilakukan perbaikan sehingga menghasilkan terjemahan cerita anak berbahasa Jawa yang berterima. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah keberterimaan terjemahan kumpulan cerita anak mahasiswa bahasa dan sastra Jawa.

Penelitian berkaitan penilaian penerjemahan telah beberapa kali dilakukan. Rosyidah dkk (2017) membahas mengenai akseptabilitas terjemahan dongeng Hensel dan Gretel. Dalam penelitiannya didapatkan (a) bentuk-bentuk bahasa: kata, frase, dan kalimat yang tidak mudah dipahami dan ambigu sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak jelas/tidak begitu jelas; (b) bentuk-bentuk yang tidak wajar, bentuk-bentuk yang mungkin benar dari segi tata bahasa, tetapi tidak lazim digunakan; (c) pengekspresian emosi ditunjukkan melalui kata, frase, dan kalimat yang menggambarkan kemarahan, ketakutan, kesedihan, kesenangan, dan ketenangan tokoh-tokoh ceritanya; (d) terdapat lima gaya bahasa, yaitu simile, hiperbola, asonansi, repetisi, dan personifikasi. Fadhiluddin (2020) meneliti mengenai akseptabilitas hasil terjemahan berbentuk Funktionsverbgefüge oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman,

Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menyebutkan bahwa mahasiswa dapat menerjemahkan bentuk leksikal FVG dengan baik. Namun, ada banyak hasil terjemahan dengan konteks FVG mit Akkusativeobjekt yang dapat diterima. Sementara itu terdapat kata konteks FVG Prapositionaliobjekt yang diterjemahkan oleh mahasiswa yang kurang berterima dan tidak berterima, tetapi terdapat konteks FVG Prapositionaliobjekt yang dapat diterima. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahpahaman terhadap konteks, ketidaktepatan metode penerjemahan dan tidak memadainya pilihan kata. Penelitian mengenai akseptabilitas terhadap penerjemahan berbahasa Jawa, dalam hal ini adalah penerjemahan kumpulan cerita anak berbahasa Jawa belum pernah dilakukan. Penelitian ini sebagai bentuk evaluasi terhadap hasil terjemahan, menambah kajian mengenai penerjemahan sastra dan kesalahan yang sering terjadi di dalam kegiatan penerjemahan

Perkembangan sastra anak di Indonesia cukup sulit untuk ditelusuri, karena belum terdokumentasi dengan baik (Hayati, 2015). Padahal cerita untuk anak telah lama terbit di Indonesia, yaitu di masa pengaruh kolonial Belanda. Mengutip dari Widati, dkk (2001) yang menyebutkan di masa kolonial, Balai Pustaka memonopoli penerbitan buku dan sepanjang tahun 1917-1987 telah menerbitkan buku pada kelompok bacaan anak-anak/remaja sebanyak 843 judul. Artinya, sebenarnya buku cerita anak ataupun sastra anak telah memulai sejarahnya cukup lama. Meskipun berada di wilayah yang sama, sastra anak dan sastra orang dewasa memiliki konsep yang berbeda. Huck dalam Krissandi, dkk (2018) menyatakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Memilih buku cerita anak bukan perkara

mudah, banyak pertimbangan yang harus diperhatikan. Melalui cerita anak, anak dapat memperoleh informasi mengenai segala sesuatu di sekelilingnya. Cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret (Nurgiyantoro, 2004). Oleh karena itu, baik kiranya mengenalkan cerita anak sejak dini kepada anak selain mengenalkan kegiatan literasi sekaligus mengenal sekitar dan kehidupan.

Machali (2009) menyimpulkan dari berbagai pendapat ahli mengenai penerjemahan sebagai, 1) upaya ‘mengganti’ teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran; 2) yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang. Dalam kegiatan penerjemahan terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Suparman dalam Wuryantoro (2018) menyebutkan aspek penerjemahan terdiri atas: a) latar belakang penulis teks bahasa sumber; b) teks yang ditujukan untuk pembaca bahasa sumber; c) penguasaan penerjemah terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik; d) keterampilan menerjemahkan; e) teks terjemahan dalam bahasa sasaran; dan f) pembaca teks terjemahan.

Selain itu, dalam upaya menghasilkan terjemahan yang baik, terdapat prosedur penerjemahan yang perlu mendapatkan perhatian oleh penerjemah. Prosedur penerjemahan oleh Larson (1984) meliputi: a) persiapan; b) analisis; c) pengalihan; d) draft awal; e) pengerjaan kembali draft awal; dan f) pengujian.

Setelah melakukan proses penerjemahan, hasil terjemahan tidak serta merta sempurna. Perlu dilakukan evaluasi, pengujian, atau penilaian terhadap hasil terjemahan. Ada beberapa kriteria yang dapat dilakukan untuk menilai penerjemahan. Meskipun demikian, Wuryantoro (2018) menyimpulkan pendapat Al Qina mengenai standar kualitas penerjemahan, bahwa kualitas penerjemahan sangatlah samar, kualitas terjemahan sangat tergantung pada pengguna atau klien terjemahan. Selanjutnya, Finlay dalam Wuryantoro (2018) juga menyatakan bahwa terjemahan dikatakan baik apabila pembaca teks terjemahan tidak menyadari bahwa dirinya sedang membaca teks terjemahan. Salah satu aspek penilaian yang dapat dilakukan adalah kriteria penilaian oleh Machali (2009) yang memberikan empat kriteria awal, meliputi: a) ketepatan reproduksi makna meliputi aspek linguistik (transposisi, modulasi, keksikon, dan idiom), aspek semantik (makna referensial dan makna interpersonal), dan makna pragmatik (pemadanan jenis teks dan keruntutan makna); b) kewajaran ungkapan, c) peristilahan, dan d) kejelasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Setyowati (2023) *single case study* merupakan riset yang dilakukan dengan investigasi mendalam terhadap satu kasus saja, dalam hal ini adalah hasil terjemahan cerita anak oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis dan mencari solusi atas kasus berupa penerjemahan agar dapat menghasilkan terjemahan yang baik dan berterima. Sumber data dari penelitian ini adalah 12 cerita anak yang ditulis oleh tiga sastrawan dan telah diterjemahkan secara kelompok oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dokumen, dan materi data berupa hasil terjemahan (Ridlo, Ubaid: 74). Data akan dianalisis dengan tahapan dari Creswell (Ridlo, Ubaid: 74), enam tahapan: manajemen data, pembacaan data, deskripsi, klasifikasi, interpretasi, dan representasi dan visualisasi dengan menghadirkan data berupa tabel atau ilustrasi/gambar.

Hasil dan Pembahasan

Data yang dianalisis sejumlah 12 cerita anak yang diterjemahkan ke dalam beberapa dialek bahasa Jawa. Pembahasan akan dikategorikan sesuai dengan dialek yang digunakan untuk memudahkan. Berikut ini merupakan kriteria penilaian terjemahan oleh Machali (2009).

Tabel 1. Kriteria penilaian terjemahan

Segi dan Aspek	Kriteria
A. Ketepatan reproduksi makna	} benar, jelas, wajar Menyimpang, tetapi lokal karena ada kekakuan dalam terjemahan yang membuat makna ambigu.
1. Aspek linguistik	
a. Transposisi	Mayoritas tidak menyimpang, hanya beberapa memunculkan makna ambigu.
b. Modulasi	Beberapa kata tidak ditemukan padanannya dalam Bsa.
c. Leksikon (kosakata)	
d. Idiom	
2. Aspek semantis	Runtut karena mayoritas menggunakan terjemahan perkata, meski terkesan kaku
a. Makna referensial	
b. Makna intrapersonal	
3. Aspek pragmatik	
a. Pemadanan jenis teks	
b. Keruntutan makna dalam tataran kalimat dengan tataran teks	
4. Kewajaran ungkapan	Beberapa cerita diterjemahkan dengan wajar, beberapa masih kaku
5. Peristilahan	Bisa dikatakan 70% dari 12 cerita menggunakan istilah dari dialek dengan benar dan jelas, tetapi sisanya kurang.
6. Ejaan	Sebagian kecil ejaan kurang tepat, termasuk tanda baca

1. Ketepatan Reproduksi Makna

Secara linguistik, semantik, dan pragmatik, hasil terjemahan harus sesuai dengan Bsa yang dituju.

Tabel 2. Ketepatan Reproduksi Makna

Dialek / Judul	Aspek Linguistik	Aspek Semantik	Aspek Pragmatik
Banyumas / Bonsai Kesenengan	Transposisi tidak terlalu banyak karena terjemahan cenderung per kata dan urut kata. Contoh: “Pasti orang tuamu juga melarang.” → “Mesthi ora oleh neng wong tuwamu.” Modulasi dan idiom tidak ditemukan. Leksikon memadai, tetapi ada beberapa yang tidak mendapat padanan dalam Bsa.	Makna semantik tersampaikan dengan baik.	Tidak ditemukan makna pragmatik; mayoritas makna semantik.
Joglo / Critaku ing Dina Minggu	Transposisi hanya sebatas pergeseran posisi tanpa mengubah kedudukan. Contoh: “Ada apa dengan adik	Makna yang disampaikan adalah makna apa adanya dari susunan kata.	Tidak ada makna tersirat atau pragmatik.

	saya?” → “Adhi kula wonten menapa?” Leksikon kurang tepat untuk beberapa kata, misalnya “penjual itu menghardik” → “bakul kuwi nyabda.”		
Joglo / Preinan Istimiwa	Leksikon kurang tepat untuk beberapa pilihan kata. Contoh: “Galang, apa yang sedang kamu pikirkan?” → “Galang, apa sing lagi thok pikirake?”; “bercerita panjang lebar” → “crita dhawa lan amba.”	Semua makna sesuai dengan makna kata.	Tidak ditemukan makna pragmatik.
Semarang / Kewaregen	Leksikon luwes dan tidak kaku. Contoh: “Ini adalah hari pertamanya berlatih puasa penuh” → “Egi sinau pasa sedina mulai dina iki.” Namun ada beberapa leksikon kurang tepat.	Semua makna sesuai dengan makna kata.	Tidak ditemukan makna pragmatik.
Joglo / Dolan Menyang Radya Pustaka	Terdapat pergeseran dalam keterangan. Contoh: “ramai oleh kapal-kapal dengan beragam ukuran” → “rame karo kapal-kapal sing ukurane warna-werna.”	Semua makna sesuai dengan makna kata.	Tidak ditemukan makna pragmatik.
Joglo / Weling Saka Mas Indra	Terdapat transposisi. Contoh: “Kamu tebak dong?” → “Jajal awakmu bedhek?” Pemilihan leksikon sebagian kurang tepat, namun sebagian lain cukup luwes.	Semua makna sesuai dengan makna kata.	Tidak ditemukan makna pragmatik.
Semarang / Pion Kesayangane Widya	Transposisi minim. Contoh: “Maka saat usianya yang keempat adalah jawabannya.” → “jawabane yaiku pas Widya umur patang taun.”	Semua makna sesuai dengan makna kata.	Tidak ditemukan makna pragmatik.

	Leksikon sebagian besar baik, meskipun ada beberapa yang kurang tepat.		
Semarang / Soring Taman Kutha	Terjemahan runtut per kata dengan kesan kaku. Leksikon dipilih sesuai padanan kata dari Bsu.	Makna kata sesuai dengan makna dalam cerita.	Tidak ada makna pragmatik atau idiom.
Joglo / Ratu Anom (Herfafa)	Leksikon mayoritas alami, beberapa idiom diterjemahkan baik, namun ada juga idiom yang tidak ditemukan padanannya.	Makna semantik tersampaikan sesuai konvensi.	Tidak ditemukan makna pragmatik.
Pati / Bebungah Istimiwa	Leksikon khas Pati muncul, tetapi susunan kata terlalu kaku sehingga memunculkan ambiguitas.	Makna sesuai kata namun beberapa kalimat membingungkan.	Tidak ditemukan makna pragmatik.
Semarang / Kolam Iwak, Kagungane Paklik	Leksikon sebagian belum sesuai Bsa, penggunaan unggah-ungguh kurang konsisten.	Makna sesuai konvensi namun terasa kaku.	Tidak ditemukan makna pragmatik.
Semarang / Konang-konang ing Daleme Simbah Putri	Leksikon khas Semarang tidak muncul. Terjemahan per kata tanpa transposisi atau modulasi.	Makna semantik muncul sesuai makna kata meski ada beberapa pemilihan kurang tepat.	Makna pragmatik tidak ditemukan.

2. Kewajaran ungkapan

Ungkapan yang ada dalam Bsu sebisa mungkin dicari padanan kata yang ada di Bsa.

Tabel 3. Kewajaran Ungkapan

Dialek / Judul	Contoh Kalimat (Bsu → Bsa)	Catatan Kewajaran Terjemahan
Banyumas / Bonsai Kesenengan	Dengan senang hati → <i>Karo seneng ati</i>	Terjemahan per kata memberikan kesan kaku dan kurang wajar.
Joglo / Critaku ing Dina Minggu	Hari Minggu yang cerah → <i>Dina minggu sing padhang</i> Ia adalah bocah pengemis yang dipelihara oleh Bang Amir → <i>Dheweke bocah tukang ngemis kang diopeni dening Bang Amir</i>	Terjemahan masih terasa kaku dan mayoritas literal.

Joglo / Preinan Istimiwa	... niat itu diurungkan demi kebaikan bersama → ... <i>niyat kuwi ora sida kanggo kaapikan bareng-bareng</i>	Kalimat masih kaku.
Semarang / Kewaregen	Ini adalah hari pertamanya berlatih puasa penuh → <i>Egi sinau pasa sedina mulai dina iki</i>	Sudah ada penyesuaian terjemahan; tidak kaku.
Joglo / Dolan menyang Radya Pustaka	Kali itu merupakan saat pertama Fajar menginjakkan kaki di kota Solo → <i>Wektu kuwi lagi sepisan Fajar dolan menyang kutha Solo</i>	Mayoritas masih per kata, tetapi ada beberapa penyesuaian meskipun terasa kaku.
Joglo / Weling saka Mas Indra	“Kamu tebak dong?” → <i>Jajal awakmu bedhek?</i> Lagi-lagi Aji dibuat kaget → <i>Sepisan maneh Aji digawe kaget</i> “Sebab, untuk sampai ke puncak Bukit Cumbri dibutuhkan stamina yang prima.” → <i>Sebab, yen pengin tekan pucuke Gumuk Cumbri dibutuhke tenaga kang luwih</i>	Ada usaha penyesuaian meski masih kurang tepat; sebagian sudah wajar.
Semarang / Pion Kesayangane Widya	Apa itu, boleh aku tahu? → <i>Apa kuwi, aku oleh ngerti gak?</i> Aku habis dapat hadiah dari kakakku → <i>Aku bar oleh kadho saka masku</i>	Dialek Semarang yang digunakan sangat wajar dan khas.
Semarang / Sore ing Taman Kutha	“Sekarang kamu ceritakan...” → <i>Saiki kowe critakna...</i>	Terjemahan masih kaku; perlu pergeseran posisi atau pengurangan kata.
Joglo / Ratu Anom Herfafa	Bajunya telah menjadi compang-camping → <i>Rasukane wis dadi compang-compang</i> Tahu-tahu, ia sudah... → <i>Sumerep-sumerep, Panjenengane wis...</i>	Mayoritas sudah alamiah, hanya beberapa kalimat belum disesuaikan dengan Bsa.
Pati / Bebungah Istimiwa	... akan mendapatkan sebuah hadiah ... → <i>arep entuk siji bebungah</i> Tentang hadiah istimewa macam apa yang akan diterimanya nanti → <i>Apa wae bebungah istimiwa kaya apa sing arep ditampani mengko</i> Kegembiraan Angga untuk mendapatkan hadiah istimewa dari ayahnya tiba-	Terjemahan kaku menyebabkan makna menjadi ambigu.

	tiba lenyap → <i>Angga sing maune seneng arep entuk bebungah istimiwa saka bapake, saiki dadi ilang</i>	
Semarang / Kolam Iwak, Kagungane Paklik	Pagi itu Dido sudah bersiap berangkat → <i>Isuk kala kuwi Dido wis siap-siap mangkat</i> Tapi Dido ingin bermain futsal di... → <i>Nanging, Dido badhe dolanan futsal wonten ing...</i> ... telah selesai mengerjakan tugas satu pelajaran → <i>... wis rampung garap tugas siji pelajaran</i> ... menangkap ikan menggunakan kedua tangannya → <i>... nangkep iwak migunakake loro tangane</i>	Ada penambahan/pengurangan kata tetapi kurang wajar; sebagian besar masih literal dan kaku.
Semarang / Konang-konang ing Daleme Simbah Putri	Kedatangan Pino disambut dengan suka cita oleh neneknya → <i>Tekane Pino disambut bungah dening simbahe</i> "... buat makan malam." kata nenek → <i>... kanggo mangan wengi,</i> "ngendikane simbah putri	Terjemahan per kata membuat kalimat kaku dan kurang wajar.

3. Peristilahan

Sesuai atau tidak istilah yang digunakan dengan dialek yang telah dipilih

Tabel 4. Peristilahan

Dialek / Judul	Catatan Penggunaan Peristilahan
Banyumas / Bonsai Kesenengan	Mayoritas istilah sesuai dengan Bsa (Banyumasan). Contoh: <i>Selepas pengumuman itu, anak-anak menuju kelas masing-masing</i> → <i>Bar pengumuman kuwe, kabeh siswa balik maring kelase dhewek-dhewek</i> . Ada juga yang kurang tepat:— <i>... diolah menjadi pupuk kompos alami</i> ... → <i>... diolah dadi lemon kompos alami</i> — <i>... bonsai tersebut segera dipindah dan diletakkan di tempat yang strategis.</i> → <i>... bonsai kuwe age-age dipindhah lan disogna neng papan sing pas</i> . Selain itu, ada istilah yang tidak memiliki padanan yang sesuai: <i>SD Pertiwi tampak hijau dan berseri</i> → <i>SD Pertiwi keton ijo lan berseri</i> .
Joglo / Critaku ing Dina Minggu	Contoh istilah:— <i>Hanya deretan penjual.</i> → <i>Namung barisan bakul</i> — <i>"Iya. Yuk lihat-lihat dulu!"</i> → <i>"Iya. Ayo nyawang-nyawang sik!"</i> Namun ada istilah yang tidak diubah dengan padanan yang sesuai: <i>Ia berharap</i>

	<i>mendapat upah dari Bang Amir. → Dheweke ngarep supaya diwenehi upah saka Bang Amir.</i>
Joglo / Preinan Istimiwa	Belum menggunakan ragam krama kepada orang tua. Contoh: ... <i>Yah. Mengapa kita duduk di sini? → ... pak. Kenapa awake dhewe lungguh ing kene?</i>
Semarang / Kewaregen	Istilah yang dipilih kurang tepat sesuai unggah-ungguh basa Jawa. Contoh: ... <i>kita tarawih di rumah? → ... terawih wonten ngomah?</i>
Joglo / Dolan menyang Radya Pustaka	Beberapa istilah terkesan memaksa:– ... <i>yang paling berkesan ... → ... sing paling mbekas</i> ... Namun unggah-ungguh diterapkan dengan baik:– “ <i>Oh, iya, Yang. Eyang tadi cerita kalau pernah ...</i> ” → “ <i>Oh, nggih Eyang. Eyang kala wau cariyos sampun nate ...</i> ”
Joglo / Weling saka Mas Indra	Dialek Joglo membuat beberapa istilah kurang tepat:– “ <i>Ayo, kak. Kasih tahu ...</i> ” → “ <i>Gage, Mas. Mbok diwenehi ngerti ...</i> ” Pemilihan istilah juga kurang tepat:– ... <i>di sekitar perumahannya → ... ing plataran omahe ...</i>
Semarang / Pion Kesayangane Widya	Terjemahan tidak kaku dan menyesuaikan konteks, dengan penggantian leksikon:– <i>Ada pelajaran yang bisa kita petik darinya. → ..., nanging ana bab sing bisa dituladhani.– Jangan, ini pion kesayanganku. → “Aja, kuwi lho tak eman-eman.”</i>
Semarang / Sore ing Taman Kutha	Pemilihan istilah dalam dialek baik dan sesuai:– “ <i>Gor, sedang apa kamu disini?</i> ” tanya seseorang tiba-tiba. → “ <i>Gor, gek apa ik kowe neng kene?</i> ”– “ <i>Apa kamu bolos?</i> ” → <i>Kowe ngeblong pa?</i> Ada beberapa kata yang belum diterjemahkan atau tidak menemukan padanan yang sesuai. Unggah-ungguh sudah diterapkan meski belum sempurna.
Joglo / Ratu Anom Herfafa	Pemilihan istilah bagus dan alamiah:– “ <i>Tapi, Pak Tua, negeri ini takkan maju bila keadaan seperti ini?</i> ” → “ <i>Nanging, Pak Tuwa, negara iki ora bisa kuncara yen kahanane kaya mangkene.</i> ”– ... <i>ke istana → ... menyang keraton</i> – “ <i>Ampun beribu ampun Yang Mulia.</i> ” → “ <i>Nuwun kawula nuwun, Gusti Ratu.</i> ” Namun ada istilah yang kurang sesuai dan tidak diterjemahkan: <i>Mukanya tirus. Dan matanya cekung ke dalam. → Raine tirus. Lan mripate cekung menyang jero.</i>
Pati / Bebungah Istimiwa	Terdapat istilah yang tidak memiliki padanan:– ... <i>ikut dalam perayaan ... → ... melu ing perayaan</i> ... Istilah khas Pati muncul:– <i>Melainkan juga mendapat hadiah lain yang tidak kalah kerennya. → Ananging yo entuk bebungah liyane sing ora kalah sangare.</i> Penerapan unggah-ungguh kurang sempurna:– “ <i>Tetapi kenapa ayah mengajakku kemari?</i> ” → “ <i>Nanging kening menapa bapak ngejak aku ana kene?</i> ”
Semarang / Kolam Iwak, Kagungane Paklik	Penggunaan unggah-ungguh tidak total:– ... <i>lapangan dekat sekolahan. → ... lapangan cedhak sekolahan.– Pamannya memang memiliki ... → Paman pancen</i>

	<i>duweni</i> ...Istilah khas dialek Semarang tidak terasa sama sekali.
Semarang / Konang-konang ing Daleme Simbah Putri	Penggunaan unggah-ungguh belum maksimal:– “ <i>Benar begitu, Nek? Tetapi teman saya mengatakan seperti itu.</i> ” → “ <i>Bener ngono, Mbah Putri? Nanging kancaku kandha kaya kuwi.</i> ”

4. Ejaan

Dalam hal ini ejaan yang digunakan disesuaikan dengan Kamus Bausastra dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Latin yang Disempurnakan.

Tabel 5. Ejaan

Dialek / Judul	Catatan Ejaan
Banyumas / Bonsai Kesenengan	Ejaan yang digunakan sudah baik dan benar. Penggunaan tanda baca dalam dialog juga sesuai. Contoh: “ <i>Ben keton beda bae. Neng kene wis akeh tanduran neng pot. Nek ana bonsai mesthi dadi tambah apik,</i> ” ujar Panji.
Joglo / Critaku ing Dina Minggu	Mayoritas ejaan sudah baik, hanya ada beberapa kesalahan kecil. Contoh: “ <i>Boten usah, Mba</i> ”, <i>Arinta sak tekane ing Pasar Minggu.</i>
Joglo / Preinan Istimiwa	Secara keseluruhan ejaan sudah baik. Hanya terdapat kesalahan ketik pada beberapa bagian. Contoh: ... <i>pagawean.</i> ” <i>bujuke bapakne.</i> ., ... <i>langsung dipangan Gilang</i> ...
Semarang / Kewaregen	• Penulisan kata setelah tanda petik dalam dialog sering salah (huruf kecil). • Beberapa kata ditulis berdasarkan bahasa lisan. Contoh:– “<i>Iya deh, Bu. Hmm ... lezatnya ...!</i>” → “<i>nggih mpun, bu. Hmmm enake!</i>”– “<i>Ayah mana ...</i>” → “<i>bapak pundi ...</i>”– ... <i>jadwal puasa,</i> → ... <i>jadwal poso,</i>– <i>Sehabis makan...</i> → <i>Sakwise mangan</i> ...
Joglo / Dolan menyang Radya Pustaka	• Terdapat beberapa kesalahan dalam ejaan dan penulisan kata. • Bahasa lisan masih muncul dalam teks formal. Contoh:– <i>Selama menginap</i> ... → <i>Saksuwene nginep</i> ...– ... <i>di masa lalu.</i> → ... <i>jaman mbiyen.</i>– ... <i>bengawan Solo itu</i> → ... <i>Bengawan Solo menika</i>
Joglo / Weling saka Mas Indra	Mayoritas ejaan dan tanda baca sudah baik. Hanya ada satu kata yang dituliskan dengan bentuk lisan. Contoh: ... <i>kita mendaki sekarang?</i> → ... <i>awake dhewe arep munggah samenika?</i>
Semarang / Pion Kesayangane Widya	Ejaan secara umum baik, namun ada beberapa kesalahan kecil. Contoh:– “ <i>bentuke kaya piye ik?</i> ”– <i>Begini meski</i> → “ <i>Ngene, arepo ...</i> ”– ... <i>maju saja.</i> → ... <i>mengarep thok,</i>
Semarang / Sore ing Taman Kutha	Beberapa kesalahan ejaan ditemukan, misalnya: <i>Senadyan, saktenane.</i> Tanda baca secara umum sudah baik.
Joglo / Ratu Anom Herfafa	Mayoritas ejaan sudah baik. Kesalahan yang ditemukan berupa: • Penulisan bentuk lisan: <i>sakjane, menapa – menapa.</i> • Beberapa kesalahan kecil dalam tanda baca. Contoh: <i>Di ... □ Neng ..., dereki,</i>
Pati / Bebungah Istimiwa	Terdapat beberapa kesalahan dalam ejaan bahasa Jawa. Contoh: <i>nglaliake, sakwise, menika.</i>

Semarang / Kolam Iwak, Kagungane Paklik	• Penulisan bentuk lisan masih muncul: <i>Menika, menapa</i> . Kesalahan ejaan lain: <i>sansaya, bebayani, moco</i> . Tanda baca mayoritas sudah sesuai dengan Bsu.
Semarang / Konang-konang ing Daleme Simbah Putri	Tanda baca di beberapa tempat kurang tepat. Contoh: ... <i>nenek.</i> " <i>ungkap Pino ... → ... simbah putri</i> " <i>kandhane Pino ...</i> . Kekeliruan ejaan lebih sering pada bentuk lisan yang dituliskan.

Kesimpulan

Bentuk penerjemahan yang digunakan mayoritas adalah terjemahan per kata. Penerjemah melakukan penerjemahan per kata sesuai dengan urutan struktur, sehingga terkesan kaku. Tetapi ada beberapa cerita yang telah diterjemahkan dengan baik dan hanya sedikit kekurangan seperti dalam kewajaran ungkapan (perlu penghapusan beberapa kata atau frase), dan ejaan (kesalahan penulisan dan penggunaan tanda baca). Selain itu, secara struktur sosial bahasa yang diterjemahkan mayoritas telah menyesuaikan dengan aturan unggah-ungguh bahasa Jawa. Hasil terjemahan 12 cerita anak berbahasa Indonesia ke bahasa Jawa oleh mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa jika dinilai menurut Machali (2009) sebanyak 8 cerita masuk dalam kriteria penerjemahan baik (61-75/ C): Tidak ada distorsi makna, ada terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks, sehingga terlalu terasa sebagai terjemahan; kesalahan tata bahasa dan idiom relatif tidak lebih dari 15% dari keseluruhan teks. Ada kesalahan tata ejaan. Sedangkan 4 cerita masuk kategori penerjemahan cukup (46-60/D): terasa seperti terjemahan, ada beberapa terjemahan harfiah yang kaku, tetapi relatif tidak lebih dari 25%, ada beberapa kesalahan idiom dan/ tata bahasa, tetapi relatif tidak lebih dari 25% dari keseluruhan teks. Ada satu-dua penggunaan istilah yang tidak baku/tidak umum dan/atau kurang jelas.

Daftar Pustaka

- Fadhiluddin, M. (2020). Akseptabilitas Hasil Terjemahan Bentuk *Funktionsverbgefüge* oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman, Universitas Negeri Malang. *Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesia*, 4(1), 21–30.
- Hayati, Y. (2015). Menuliskan (Kembali) Sastra Anak dalam Sejarah Sastra Indonesia. Dalam *Sastra Kita: Dulu, Kini, dan Nanti* (hlm. 78–94). Prosiding Seminar Internasional Sastra Bandung 2015, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Bandung, 7–8 Oktober 2015.
- Krissandi, A. D. S., dkk. (2018). *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia.
- Kurnia, A. (2022). *Seni Penerjemahan Sastra: Panduan, Gagasan, dan Pengalaman*. Yogyakarta: Diva Press.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham, MD: University Press of America.
- Machali, R. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemah: Panduan Lengkap Bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nababan, M. R. (2003). *Teori Menerjemah Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, P. (1988). *A Text Book of Translation*. Herfordshire: Prentice Hall.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Nur Hasan, L., & Pairin, U. (2021). Pendidikan Integritas dalam Wacan Bocah Majalah *Panjebar Semangat: Kajian Struktural Teks Sastra Anak Berbahasa Jawa*. *Jurnal Ibriz: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 145–164.

- Nurgiyantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, 16(2), 107–122.
- Rankema, J. (1993). *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Ridlo, U. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*. Jakarta: Publica Institute.
- Rosyidah, dkk. (2017). Akseptabilitas Terjemahan Dongeng *Haensel and Gretel*. *Bahasa dan Seni*, 45(1), 64–75.
- Setyowati, S., dkk. (2023). *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagad Metode Riset*. Riau: Sotplus Publisher.
- Widati, S. (2001). *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wuryantoro, A. (2018). *Pengantar Penerjemahan*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Zoetmulder, P. J. (1983). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.